

II. STUDI PUSTAKA

A. Pengertian Pembangunan Ekonomi

Arsyad (1999) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Sedangkan Todaro mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.

Menurut Schumpeter (dalam Jinghan, 2012), pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional.

Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan

jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Namun demikian menurut Todaro dan Smith (dalam Arsyad, 2010) proses kenaikan pendapatan perkapita secara terus menerus dalam jangka panjang saja tidak cukup bagi kita untuk mengatakan telah terjadi pembangunan ekonomi. Perbaikan struktur sosial, sistem kelembagaan (baik organisasi maupun aturan main), perubahan sikap dan perilaku masyarakat juga merupakan komponen penting dari pembangunan ekonomi, selain masalah pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu :

- 1) Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*)
- 2) Meningkatkan rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia
- 3) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam

pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Arsyad, 2010).

B. Teori-teori Pembangunan Ekonomi

1. Teori Pembangunan Adam Smith

Menurut Adam Smith, untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktifitas tenaga kerja bertambah. Spesialisai dalam proses produksi akan dapat meningkatkan ketrampilan tenaga kerja,ndapat mendorong ditemukannya alat-alat atau mesin-mesin baru dan akhirnya dapat mempercepat dan meningkatkan produksi (Jinghan, 2012). Menurut Smith sekali pertumbuhan itu mulai maka ia akan bersifat kumulatif, artinya bila ada pasar yang cukup dan ada akumulasi kapital, pembagian kerja akan terjadi dan ini akan menaikkan tingkat produktifitas tenaga kerja. Teori Smith memberikan sumbangan yang besar dalam menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi terjadi dan faktor-faktor serta kebijaksanaan apa yang menghambatnya.

Hingga saat ini pandangan Adam Smith masih relevan untuk diterapkan dalam perencanaan pertumbuhan ekonomi wilayah. Menurut Smith (dalam Jinghan 2012) hal yang perlu dilakukan pemerintah daerah adalah memberi kebebasan kepada setiap orang/badan untuk berusaha (pada lokasi yang diperkenankan), tidak mengeluarkan peraturan yang menghambat pergerakan orang dan barang,

tidak membuat tarif pajak daerah yang lebih tinggi dari daerah lain sehingga pengusaha enggan berusaha didaerah tersebut, menjaga keamanan dan ketertiban sehingga relatif aman untuk berusaha, menyediakan berbagai fasilitas dan prasarana sehingga pengusaha dapat beroperasi dengan efisien serta tidak membuat prosedur penanaman modal yang rumit.

2. Teori Pembangunan Jhon Stuart Mill

Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi yang asli, modal adalah persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya (dalam Jingham, 2012). Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal.

3. Teori Marxis tentang Pembangunan Ekonomi

Karl Marx (dalam Jingham, 2012) menyumbang kepada teori pembangunan dalam tiga hal, yaitu dalam arti luas memberikan penafsiran sejarah dari sudut ekonomi, dalam arti sempit merinci kekuatan yang mendorong perkembangan kapitalis dan terakhir menawarkan jalan alternatif tentang pembangunan ekonomi terencana. Menurut Marx, setiap struktur kelas masyarakat terdiri dari kelas pemilik tanah dan bukan pemilik tanah. Karena cara produksi tunduk pada perubahan maka evolusi masyarakat akan terjadi apabila kekuatan produksi bertentangan dengan struktur kelas masyarakat.

C. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi sama-sama menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil (Sukirno, 1985). Menurut Sukirno (1985) pada dasarnya teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Teori – teori Klasik, mencakup teori Adam Smith, David Ricardo dan lain-lain.
- 2) Teori – teori modern, mencakup empat sub golongan yaitu :
 - a. Teori pertumbuhan dari teori makro ekonomi Keynes, dalam hal ini termasuk pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar
 - b. Teori pertumbuhan Neoklasik yaitu seperti Teori pertumbuhan Solow-Swan
 - c. Teori Pertumbuhan Endogen (*endogenous growth theory*)
 - d. Teori Schumpeter dan teori ketergantungan (*dependencia theory*)

1. Teori-Teori Klasik

Ada beberapa teori-teori klasik yaitu teori menurut :

a. Adam Smith

Adam Smith (1723 – 1790), yang terkenal dengan teori nilainya yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi didalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the*

Wealth of the Nations (1776) secara singkat sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Dalam buku tersebut Smith, mungkin orang yang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu :

- a) Pertumbuhan Output (GDP) total
- b) Pertumbuhan Penduduk

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur lain inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun-ketahun. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitir), dan pada tahap ini sumber-sumber alam akan membatasi output. Unsur sumber alam ini akan menjadi batas atas dari pertumbuhan suatu perekonomian.

b. David Ricardo

David Ricardo (1772–1823) mengembangkan teori pertumbuhan Klasik lebih lanjut. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai

maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun perlu ditekankan lagi disini bahwa garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Menurut Ricardo (dalam Jingshan 2012) kesimpulan umumnya masih tetap bahwa dalam perpacuan tersebut penduduklah yang akhirnya menang, dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai posisi stationer. Menurut Jingshan (2012) perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tanah terbatas jumlahnya
- b) Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat (atau menurun) sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah *natural wage*)
- c) Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
- d) Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
- e) Sektor pertanian dominan

2. Teori – teori Modern

Menurut Jingshan (2012) teori-teori pertumbuhan ekonomi modern adalah sebagai berikut :

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod – Domar

Teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisa Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Teori Harrod-Domar pada hakekatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau *steady growth* yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal yang akan selalu berlaku dalam perekonomian.

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi, yaitu :

- a) Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan faktor-faktor produksi yang ada juga dimanfaatkan secara penuh
- b) Perekonomian terdiri atas dua sektor yaitu; sektor rumah tangga dan sektor perusahaan
- c) Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional
- d) Kecenderungan menabung (MPS) tetap, demikian juga rasio antara modal-*output* (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-*output* (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Teori Harrod-Domar memperhatikan dua aspek dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi yaitu : mempertinggi pengeluaran masyarakat dan mempertinggi jumlah alat-alat modal dalam masyarakat. Dalam teori Harrod-Dommar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan

menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat (Jinghan, 2012).

b. Model Pertumbuhan Solow-Swan

Dalam model pertumbuhan Harrod-Domar kelihatan *steady state* sangat tidak stabil. Sekali rasio tabungan, rasio kapital output, dan laju kenaikan tenaga kerja meleset sedikit saja dari titik tumpu, maka konsekuensinya akan berupa inflasi kronis atau meningkatnya pengangguran. Robert M. Solow (1956), Trevor Swan (1956), dan berikutnya James E. Meade (1961) memperbaiki model pertumbuhan yang disampaikan Harrod-Domar itu. Mereka mengatakan bahwa rasio kapital output dalam model Harrod-Domar tersebut tidak bisa dianggap sebagai eksogenus. Dalam kenyataannya menurut mereka, pada suatu model pertumbuhan, rasio kapital output (v) itu justru merupakan *adjusting variable* yang akan menggiring kembali sistem pada jalur pertumbuhan *steady state*. Dalam hal ini, v akan menggeser s/v sampai sama dengan pertumbuhan natural jika terjadi ketidakseimbangan. Model pertumbuhan yang dihasilkan inilah yang terkenal dengan nama model pertumbuhan Solow, atau biasa disebut juga model pertumbuhan neoklasik. Solow membangun model di sekitar asumsi berikut :

- a) ada satu komoditi gabungan yang diproduksi
- b) yang dimaksud output adalah output netto, yaitu sesudah dikurangi biaya penyusutan kapital

- c) fungsi produksi adalah homogen pada derajat satu, atau bersifat *constant return to scale*,
- d) faktor produksi kapital dan tenaga kerja dibayar sesuai dengan produktifitas fisik marginal mereka
- e) harga dan upah fleksibel
- f) pereconomian dalam kondisi full employment
- g) stok kapital yang ada juga terpekerjakan secara penuh
- h) tenaga kerja dan kapital dapat disubstitusikan satu sama lain
- i) kemajuan teknologi bersifat netral.

Dengan asumsi-asumsi ini, Solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio kapital-tenaga kerja akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu, ke arah rasio keseimbangan.

c. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen memiliki perspektif yang lebih luas daripada teori-teori pertumbuhan sebelumnya. Pada umumnya, teori-teori pertumbuhan ekonomi sebelumnya hanya menekankan pentingnya proses akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya, untuk memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suatu negara membutuhkan investasi yang tinggi pula. Dana untuk membiayai investasi didapatkan dari tabungan. Oleh karena itu, kunci utama pertumbuhan ekonomi adalah terletak pada kemampuan suatu negara dalam mengakumulasikan tabungan domestik-nya.

Model pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Dalam model ini, faktor teknologi memegang peranan penting, namun hal itu bukan berarti bahwa faktor tersebut mampu menjelaskan tentang fenomena pertumbuhan dalam jangka panjang. Romer (1994) menyatakan bahwa akumulasi modal tetap memegang peranan penting dalam pertumbuhan, namun dengan definisi yang lebih luas yaitu dengan memasukan unsur modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan luas insani (*human capital*) ke dalam model. Selain itu, perubahan teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*) (dalam Adisasmitha, 2013).

D. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Arsyad (1999), menjelaskan istilah pembangunan ekonomi daerah, yaitu suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk nota kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang berkembang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi

sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak ekonomi yang diterapkan berbeda pula. Jika akan membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan.

Sementara itu menurut Arsyad (1999), strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu :

- 1) Strategi pengembangan fisik/lokalisasi (*locality or physical development strategy*)
- 2) Strategi pengembangan dunia usaha (*bussiness development strategy*)
- 3) Strategi pengembangan sumber daya manusia (*human resource development strategy*)
- 4) Strategi pengembangan masyarakat (*community based development strategy*)

Strategi pengembangan fisik/lokal ini ditujukan untuk menciptakan identitas daerah/kota, memperbaiki basis pesona (*amenity bases*) atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki daya tarik daerah/kota dalam upaya memperbaiki dunia usaha daerah. Sedangkan strategi pengembangan daerah antara lain melalui penciptaan iklim usaha yang baik bagi dunia usaha dengan pengaturan dan kebijakan yang memberi kemudahan bagi dunia usaha dan pada saat yang sama mencegah penurunan kualitas lingkungan.

Strategi pengembangan sumberdaya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam pembangunan ekonomi. Pengembangan kualitas sumberdaya manusia ini antara lain dapat dilakukan dengan pelatihan dengan sistem *costumized training* atau pelatihan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemberi kerja. Sementara itu strategi pengembangan ekonomi masyarakat merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu disuatu daerah. Kegiatan tersebut juga sering disebut dengan pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial, misalnya dengan menciptakan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka atau memperoleh keuntungan usahanya.

Dalam kaitannya dalam mempercepat pengembangan ekonomi daerah atau regional, keterkaitan antar daerah merupakan hal yang sangat penting terutama jika dikaitkan dengan konsep spesialisasi. Adanya spesialisasi komoditas sesuai dengan sektor dan subsektor yang dimiliki memungkinkan dilakukannya kegiatan sektoral pada masing-masing daerah yang akan mempercepat pembangunan daerah.

E. Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Asumsi bahwa perekonomian suatu bangsa sebagai perekonomian tertutup yang acap kali digunakan dalam analisis pertumbuhan daerah. Terdapat dua pendekatan metodologis yang sangat berbeda, berkaitan dengan analisis

pertumbuhan regional, mengadaptasi model - model ekonomi makro yang digunakan dalam teori pertumbuhan agregatif atau menafsirkan pertumbuhan suatu daerah menurut dinamikanya struktur industri.

Pendekatan pertama memungkinkan suatu daerah mengidentifikasi hubungan terpenting antara perpindahan faktor-faktor dan pertumbuhan regional dengan cara yang lebih jelas. Sementara pendekatan kedua lebih berorientasi pada perubahan pola pertumbuhan regional sebagai efek neto dari keputusan-keputusan lokasi dan output yang diambil oleh perubahan-perubahan bisnis sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan kebutuhan input dan pasar dalam industri-industri tersebut dan arus faktor adalah variabel-variabel yang relevan dalam keputusan seperti itu (Richardson, 2001).

Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi daerah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Tarigan, 2004). Penekanan pertumbuhan ekonomi regional lebih dipusatkan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan ekonomi regional (Tarigan, 2004):

- 1) Keuntungan Lokasi
- 2) Aglomerasi Migrasi
- 3) Arus lalu lintas modal antar wilayah.

Teori yang membicarakan pertumbuhan regional ini dimulai dari teori yang dikutip dari ekonomi makro atau ekonomi pembangunan dengan mengubah batas wilayah yang disesuaikan dengan lingkungan operasionalnya, dilanjutkan dengan teori yang dikembangkan asli dalam ekonomi regional.

1. Teori Harrod – Domar dalam Sistem Regional

Dalam Tarigan (2004) disebutkan bahwa teori ini dikembangkan hampir pada waktu bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Diantara mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod – Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Menurut Tarigan (2004) Teori Harrod – Domar didasarkan pada asumsi :

- 1) Perekonomian bersifat tertutup
- 2) Hasrat menabung ($MPS=S$) adalah konstan
- 3) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constan return to scale*)
- 4) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod – Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g = K = n$$

dimana : g = *Growth* (tingkat pertumbuhan output)

K = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = Rasio modal output).

2. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor ini memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan (Tarigan, 2004). Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Selain itu, perlu diperhatikan pandangan beberapa ahli ekonomi yang mengatakan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Jiwa usaha berarti pemilik modal mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru maupun memperluas usaha yang telah ada.

3. Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi kegiatan produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat didalam satu wilayah atas: pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan atau nonbasis). Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan nonbasis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat didaerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. Perbedaan pandangan antara Richardson dan Tiebout dalam teori basis adalah Tiebout melihatnya dari sisi produksi sedangkan Richardson melihatnya dari sisi pengeluaran.

4. Teori Tempat Sentral

Lincoln Arsyad (1999) menjelaskan bahwa Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*) memiliki pandangan bahwa ada hirarki tempat (*hirarcy of place*) di setiap wilayah atau daerah. Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang bersangkutan. Teori tempat sentral ini dapat diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan diferensiasi fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga

(berbatasan). Beberapa daerah dapat menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan daerah lainnya hanya sebagai daerah pemukiman. Seorang ahli pembangunan ekonomi daerah dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsional mereka dalam sistem ekonomi daerah.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Myrdal (1957) mengungkapkan sebuah konsep Teori Kausasi Kumulatif.

Dalam konsep ini, Myrdal dengan gamblang menjelaskan tentang sebab-sebab dari bertambah memburuknya perbedaan dalam tingkat pembangunan di berbagai daerah dalam suatu negara. Menurut Myrdal, pembangunan di daerah-daerah yang lebih maju akan menyebabkan suatu keadaan yang akan menimbulkan hambatan yang lebih besar pada daerah-daerah yang lebih terbelakang untuk dapat maju dan berkembang. Suatu keadaan yang menghambat pembangunan ini digolongkan sebagai *backwash effects*. Disisi lain, perkembangan di daerah-daerah yang lebih maju ternyata juga dapat menimbulkan suatu keadaan yang akan mendorong perkembangan bagi daerah-daerah yang lebih miskin. Suatu keadaan yang akan dapat mendorong pembangunan ekonomi di daerah-daerah yang lebih miskin ini dinamakan sebagai *spread effects*.

F. Strategi Pembangunan Seimbang dan Tak Seimbang

Pembangunan seimbang dapat diartikan sebagai pembangunan berbagai jenis industri secara simultan sehingga industri tersebut saling menciptakan pasar bagi yang lain (Arsyad, 2010). Selain itu, pembangunan seimbang ini juga

dapat diartikan sebagai keseimbangan pembangunan di berbagai sektor. Strategi pembangunan seimbang ini dilaksanakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan-hambatan dalam: (1) memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumberdaya energi, dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar, dan (2) memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan yang akan diproduksi. Pembangunan seimbang ini dapat pula didefinisikan sebagai usaha pembangunan yang bertujuan untuk mengatur program investasi sehingga sepanjang proses pembangunan tidak akan timbul hambatan yang bersumber dari penawaran dan permintaan (Arsyad, 2010).

Sedangkan pembangunan tak seimbang merupakan lawan dari strategi pembangunan seimbang. Menurut konsep ini, investasi seyogyanya dilakukan pada sektor yang terpilih daripada secara serentak di semua sektor ekonomi (Arsyad, 2010). Tidak ada satupun negara sedang berkembang yang mempunyai modal dan sumberdaya yang sedemikian besarnya untuk dapat melakukan investasi secara serentak pada semua sektor ekonomi. Oleh karena itu, investasi haruslah dilakukan pada beberapa sektor atau industri terpilih saja agar cepat berkembang dan keuntungan ekonomis yang diperoleh dapat digunakan untuk pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, perekonomian akan secara berangsur bergerak dari lintasan pembangunan tak seimbang ke arah pembangunan seimbang.

Menurut Hirschman (dalam Arsyad 2010), investasi pada satu industri ataupun sektor-sektor yang strategis dinilai akan membuka kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi proses pembangunan selanjutnya. Hirschman memandang bahwa pembangunan merupakan suatu rantai disequilibrium yang harus dipertahankan, bukan dihapuskan. Ketika proyek (investasi) baru dimulai, proyek-proyek tersebut memperoleh eksternalitas ekonomi yang diciptakan oleh-oleh proyek-proyek sebelumnya, dan proyek baru tersebut juga akan menciptakan eksternalitas ekonomi baru yang dapat dimanfaatkan proyek-proyek selanjutnya. Menurut Hirschman (dalam Arsyad, 2010) pola pembangunan tidak seimbang ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan yaitu:

1. Secara historis, proses pembangunan ekonomi yang terjadi mempunyai corak yang tidak seimbang.
2. Untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya yang tersedia.
3. Pembangunan tidak seimbang akan berpotensi untuk menimbulkan kemacetan atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunannya, tetapi hal tersebut dinilai akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

Menurut Hirschman (dalam Arsyad, 2010) meskipun pada awalnya pembangunan tidak seimbang ini akan menciptakan gangguan-gangguan dan ketidakseimbangan-ketidakseimbangan dalam kegiatan ekonomi, tetapi keadaan tersebut akan menjadi perangsang untuk melaksanakan investasi yang

lebih banyak pada masa yang akan datang. Dengan demikian, pembangunan tidak seimbang akan mempercepat pembangunan ekonomi pada masa yang akan datang.

G. Ketimpangan Pendapatan Regional

Adanya perbedaan kemajuan antar daerah di jelaskan Myrdal dalam teorinya, Myrdal berpendapat pembangunan ekonomi proses sebab dan penyebab sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan yang semakin banyak dan mereka yang tinggal di belakang akan menjadi semakin terhambat. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effect*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah (Jhingan, 2012).

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap masalah ketimpangan daerah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan wilayah (Jinghan, 2012) antara lain :

- 1) Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah. Semakin tinggi konsentrasi kegiatan ekonomi di wilayah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan pembangunan antar daerah.

- 2) Alokasi investasi. Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menerangkan adanya korelasi positif antara tingkat investasi dengan laju pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain bahwa kurangnya investasi disuatu wilayah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat perkapita di wilayah tersebut rendah, karena tidak ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif.
- 3) Tingkat mobilitas dan faktor-faktor produksi yang rendah antar daerah. Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal bisa menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi regional.
- 4) Perbedaan sumberdaya alam antar daerah. Dasar pemikiran klasik mengatakan bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumberdaya alamnya akan lebih cepat maju dibandingkan dengan daerah yang miskin sumberdaya alam.
- 5) Perbedaan kondisi demografis antar wilayah. Ketimpangan ekonomi regional juga disebabkan oleh perbedaan kondisi demografis, terutama dalam hal jumlah dan pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan, pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakat dan etos kerja. Faktor-faktor ini mempengaruhi tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lewat sisi permintaan dan penawaran.
- 6) Kurang lancarnya perdagangan. Kurang lancarnya perdagangan antar daerah juga merupakan unsur-unsur yang turut menciptakan terjadinya ketimpangan ekonomi regional. Ketidklancaran tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi.

Indikator yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan antar wilayah, diantaranya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Konsumsi Rumah Tangga Perkapita, Kontribusi Sektoral terhadap PDRB, Tingkat Kemiskinan dan Struktur Fiskal. Dalam perspektif antarwilayah, ketidakmerataan terjadi baik dalam hal tingkat pendapatan masyarakat antarwilayah yang satu dengan wilayah yang lain, maupun dalam hal distribusi pendapatan dikalangan penduduk masing-masing wilayah.

H. Penelitian Terdahulu

Williamson tahun 1965 (dalam Kuncoro, 2004) meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Hasil penelitian ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih matang dilihat dari pertumbuhan ekonomi tampak adanya keseimbangan antardaerah di mana disparitas berkurang dengan signifikan.

Oktafilia (2011) dalam penelitiannya tentang analisis wilayah tertinggal dan pengidentifikasian sektor-sektor ekonomi unggul di Jawa Tengah menjelaskan strategi pembangunan daerah tertinggal sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir tingkat disparitas di suatu wilayah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing daerah. Metode Analisis berupa analisis LQ, Indeks Williamson, tipologi Klassen dan ShiftShare tenaga kerja

menghasilkan kesimpulan berupa upaya dalam pengembangan ekonomi lokal adalah dengan melihat sektor-sektor potensial di masing-masing kabupaten/kota tertinggal di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share* dan tipologi klassen pendekatan sektoral.

Secara keseluruhan sektor pertanian dan jasa adalah sektor yang mendominasi wilayah tertinggal ini yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Kekompetitifan sebuah sektor salah satunya didukung karena sektor tersebut sudah terspesialisasi, baik melalui teknologi maupun dengan peran sektor lain yang mendukungnya sehingga sektor tersebut mampu bersaing dengan daerah lain pada sektor yang sejenis. Pengembangan sektor pertanian dan jasa salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan spesialisasi pada sektor tersebut.

Mengingat karena preferensi dan motivasi jasa dan sektor pariwisata wisatawan berkembang secara dinamis sehingga mendukung sektor jasa secara keseluruhan.

Restiatun (2009) dalam penelitiannya tentang identifikasi sektor unggulan dan ketimpangan antar kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta menyatakan masalah fundamental yang dihadapi oleh pemerintah provinsi DIY adalah kemiskinan dan ketimpangan, di mana ada kecenderungan bahwa ketimpangan ini meningkat sepanjang waktu. Ada daerah yang relatif sangat kaya (kota Yogyakarta) dan ada daerah yang relatif miskin (kabupaten Kulon Progo). Dari hasil analisis Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil, keduanya

menunjukkan trend yang sama, yaitu bahwa di provinsi DIY terjadi kecenderungan kenaikan ketimpangan, meskipun hasil perhitungan kedua indeks tersebut juga sama-sama menunjukkan terjadinya penurunan ketimpangan pada tahun 1998, tetapi mulai tahun 1999 ketimpangan ini kemudian meningkat. Penurunan ketimpangan pada tahun 1998 ini diakibatkan oleh dampak krisis yang lebih berimbas di daerah perkotaan sehingga ketimpangan menurun.

Erawati dan I Nyoman M.Y (2011) menggunakan metode analisis LQ, MRP, Overlay dan Rasio Penduduk Pengerjaan (RPP) untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung yang dilihat dari sisi pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan serta untuk mengetahui sektor ekonomi potensial dan mengetahui peluang/kesempatan kerja yang mampu diciptakan oleh sektor ekonomi potensial di Kabupaten Klungkung. Kesimpulan yang diperoleh adalah pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 menurut Tipologi *Klassen* termasuk dalam klasifikasi daerah makmur yang sedang menurun (potensial tertinggal). Sedangkan untuk sektor potensial yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 yaitu sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Dari sektor jasa-jasa, sub sektor yang lebih menyumbang kontribusi cukup tinggi adalah sub sektor jasa swasta.

Kesempatan kerja yang dihasilkan dari sektor-sektor potensial di Kabupaten Klungkung masih belum maksimal. Dari analisis Rasio Penduduk Pengerjaan

menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang terlayani dari sektor bangunan selama periode 2008-2010 rata-rata hanya sebesar 3,01 persen, sedangkan dari sektor jasa-jasa rata-rata hanya sebesar 5,96 persen.

Roziana Ainul Hidayati (2007) menggunakan metode analisis Indeks Williamson dan tipologi Klassen untuk menganalisis ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gresik. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik masuk kedalam kategori relatif tertinggal. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah kecamatan Balongpanggang, Bungah dan Sangkapura. Nilai Indeks Williamson pada tahun 2003 sebesar 0,47 turun menjadi 0,46 pada tahun 2004 dan meningkat menjadi 0,48 pada tahun 2005.

Sutrisno (2012) dalam penelitiannya yang menggunakan analisis Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Location Quotient (LQ) dan analisis *Shift-Share* untuk menganalisis ketimpangan pendapatan dan sektor unggulan di kabupaten dalam kawasan Barlingmascakeb menghasilkan kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan ketimpangan pendapatan diperoleh hasil bahwa pada periode Tahun 2007-2010 terjadi kecenderungan adanya peningkatan ketimpangan di Kawasan Barlingmascakeb, baik dianalisis dengan menggunakan indeks williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Angka rata-rata indeks williamson di Kawasan Barlingmascakeb sebesar 0.185. Sedangkan angka rata-rata indeks entropi Theil menunjukkan hasil sebesar 0.722. Hal ini

mengindikasikan ketimpangan pendapatan yang terjadi di Kawasan Barlingmascakeb masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, maupun tipologi klassen maka dapat diperoleh hasil: Kabupaten Banjarnegara memiliki sektor unggulan di sektor jasa-jasa. Kabupaten Purbalingga memiliki sektor unggulan di sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kabupaten Banyumas memiliki sektor unggulan di sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kabupaten Cilacap memiliki sektor unggulan di sektor pertanian, sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.